



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

PERANAN AKAL DAN WAHYU DALAM PEMIKIRAN ISLAM

¹**Siar Ni'mah**

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai/Program Doktor S3 Program Studi Dirasah
Islamiyah UIN Alauddin Makassar
siar.nimah@gmail.com

²**Andi Aderus**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
andiaderus@yahoo.com

³**Barsihannor**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
barsihannur@yahoo.com

Info Artikel

Submit : 20 Januari 2024
Revisi : 8 Maret 2024
Diterima : 1 Maret 2024
Publis : 10 Maret 2024

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana akal dan wahyu memiliki peran dalam khazanah pemikiran Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan mengumpulkan data-data dari pustaka, baik data yang bersifat primer maupun sekunder. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan analisa data deskriptif analitis untuk menyajikan hingga mendapatkan kesimpulan yang utuh.

Penelitian ini menghasilkan setidaknya tiga pokok utama yakni: *pertama*, akal memiliki penghargaan yang tinggi dalam Al-Qur'an di antaranya adalah perintah kepada manusia untuk berfikir. *Kedua*, dalam perspektif teologis, akal dan wahyu diberikan masing-masing porsi, Mu'tazilah dengan porsi akal lebih besar dan Asy'ariyah dengan porsi akal lebih kecil dibanding wahyu. *Ketiga*, dalam perspektif filosof, akal dan wahyu adalah dua hal yang berkesesuaian sebagaimana pandangan Ibn Rusyd dan al-Kindi.

Kata kunci

Peran, Akal dan Wahyu, Pemikiran Islam



Manusia merupakan salah satu makhluk Allah. Kehebatan, keutamaan, dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada kecerdasannya. Hal itulah yang membuat manusia maju peradaban dan kebudayaannya. Akal jugalah yang membedakan manusia dengan binatang. Terkait dengan penggunaan akal, pemikiran Islam selalu dikaitkan dengan wahyu. Salah satu aliran pemikiran berpendapat bahwa kedudukan wahyu cukup untuk mengetahui segala sesuatu. Wahyu dan akal seringkali terdapat pertentangan dalam memaknainya, dan pendapat akal dianut dan wahyu dikesampingkan, maka kaum Mu'tazilah tidak mengimani wahyu. Inilah tuduhan yang dilontarkan terhadap tren ini. Benarkah begitu?

Akal bersama dengan wahyu sebagaimana dikenal dalam filsafat Islam, juga memunculkan perdebatan mengenai apakah filsafat dan agama memiliki kesesuaian? Ada yang menyebut bahwa keduanya tidaklah memiliki kesesuaian. Benarkah demikian? Jika ia, maka filsafat secara otomatis dilarang. Berdasar kepada pertanyaan dan pernyataan di atas, maka di dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai akal dan wahyu dalam pemikiran Islam.

Metode

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang mengumpulkan data-data kepustakaan. Sumber utama dari penelitian ini adalah buku-buku terkait akal dan wahyu, serta sumber lain yang mendukung. Setelah data didapatkan, maka kemudian dilakukan analisa deskriptif analitis. Analisa data dengan menggunakan deskriptif analitis biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, dimana analisa ini dilakukan untuk menyajikan data dengan utuh hingga kemudian menemukan simpulan dari penelitian ini, yakni tentang akal dan wahyu dalam pemikiran Islam.

Pembahasan

Tentang Akal

Filsuf Islam pertama Al-Kindi (796-873 M) menjelaskan bahwa ada tiga kekuatan dalam jiwa manusia: kekuatan nafsu di dalam perut (القوة الشهوانية), kekuatan gagah berani (القوة الغضبية), dan kekuatan asmara. Tenaga yang ada di perut ada di dada, dan tenaga berpikir (القوة الناطقة) terpusat di kepala. Dalam hal ini Ibnu Misqawaih (941-1030 M)

memberikan klasifikasi yang sama dengan al-Kindi. Kekuatan terendah adalah kekuatan hasrat, kekuatan tertinggi adalah kekuatan pikiran, dan kekuatan keberanian menempati posisi di antara kedua kekuatan tersebut. Pemikiran kedua filosof ini dipengaruhi oleh Plato.

Filsuf lain, seperti Ibnu Sina (980-1037 M), juga memberikan tiga pembagian, namun seperti Aristoteles, ada tiga jiwa, bukan tiga kekuatan: jiwa tumbuhan (النفس النباتية), jiwa binatang (النفس الحيوانية), dan jiwa manusia (النفس الانسانية). Ketiga jenis jiwa ini ada dalam diri manusia, masing-masing memiliki kekuatan tertentu.¹

Ketiga jiwa di atas dijelaskan secara rinci oleh Ibnu Sina dengan sangat gamblang. Ada tiga kekuatan dalam jiwa tumbuhan, yakni: 1) kekuatan untuk makan (الغاذية), 2) kekuatan untuk tumbuh (المنمية), dan 3) kekuatan untuk berkembang biak (المولدة). Jiwa binatang mempunyai dua kekuatan, yakni: 1) Tenaga penggerak (المحركة). Kekuatan pendorong ini dapat berupa keinginan (الشهوة), kemarahan (الغضب), dan bahkan perpindahan (الحركة المكانية). 2) Kekuatan persepsi (المدركة). Daya persepsi ini juga terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah daya persepsi dari luar melalui panca indera luar. Kedua adalah kemampuan mempersepsi dari dalam dengan menggunakan panca indera batin.

Jika jiwa tumbuhan dan jiwa binatang sama-sama mempunyai kekuatan ganda, maka jiwa manusia hanya mempunyai kekuatan pikiran, yang disebut akal. Ini memiliki dua arti, yakni: 1. Alasan praktis (عاملية). Ia memperoleh makna yang diperoleh dari materi melalui rasa ingatan yang ada dalam jiwa binatang. 2. Alasan teoritis (عالمية). Ia menangkap makna murni, makna yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, malaikat, dan sebagainya.

Alasan praktis memusatkan perhatian pada dunia material dan menangkap kekhususan. Jika alasan ini dipadukan dengan nafsu binatang, maka dapat menimbulkan rasa malu dan sedih. Jika digabungkan dengan alasan teoretis, muncul pernyataan terkenal seperti "berbohong itu buruk" dan "bersikap tidak adil itu buruk". Prinsip praktis ini harus membimbing jiwa hewani. Jika berhasil maka orang tersebut akan mempunyai akhlak mulia.

¹ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 2011).

Sebab muncul atau tidaknya kebajikan atau keburukan dalam diri seseorang bergantung pada alasan praktis.²



Jurnal Spiritualis (JS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Di sisi lain, alasan teoritis berfokus pada metafisik, yaitu dunia non-fisik, dan memahami sifat umum. Semangat ini memiliki empat tahap, yakni: 1. Pikiran material (العقل الهیولانی) yang hanya bersifat laten, yaitu pikiran yang belum menampakkan kemampuan menangkap makna murni, makna yang tidak pernah ada dalam materi. 2. Akal budi (العقل بالملكة) adalah akal yang mengedepankan kemampuan berpikir murni abstrak. Dia mampu memahami wawasan dan hukum umum, seperti keseluruhan yang lebih besar dari bagian-bagiannya. 3. Alasan praktis (العقل بالفعل) adalah alasan yang memudahkan dan memahami makna permasalahan dan kaidah umum. Pikiran aktual ini adalah gudang makna-makna abstrak ini, siap untuk dilepaskan. 4. Pikiran yang diperoleh (العقل المستفاد) adalah pikiran yang selalu dapat dengan mudah melepaskan makna-makna abstrak tersebut.³

Akal yang keempat ini merupakan yang tertinggi dan paling kuat. Ini adalah pikiran yang sama yang dimiliki para filsuf, dan pikiran inilah yang mampu memahami sifat-sifat murni dan abstrak yang tidak pernah terkandung dalam materi. Pikiran yang diperoleh ini tenggelam dalam abstraksi dan mampu menangkap cahaya yang Tuhan kirimkan ke dunia material melalui akal kesepuluh. Akal yang kesepuluh merupakan ruh yang diciptakan Tuhan melalui emanasi dalam filsafat emanasi Alfarabi. Tuhan sedang memikirkan diri-Nya sendiri. Pikiran adalah kekuatan, dan pikiran Tuhan yang besar dan berkuasa menciptakan pikiran yang pertama. Akal pertama berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri. Kekuatan ini menciptakan kecerdasan kedua dan surga pertama. Pikiran kedua berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri serta memunculkan pikiran ketiga dan bintang-bintang. Dengan cara ini, setiap kecerdasan berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri serta menghasilkan kecerdasan dan planet. Pikiran akal ketiga menghasilkan akal keempat dan Saturnus. Kecerdasan keempat memunculkan kecerdasan kelima dan Jupiter. Akal kelima melahirkan akal keenam dan Mars. Akal keenam melahirkan akal ketujuh dan matahari. Akal ketujuh melahirkan akal kedelapan dan Venus. Akal ke-8 menghasilkan akal ke-9 dan Merkuri. Akal ke-9 melahirkan akal ke-10 dan bulan. Daya pikir kesepuluh terlalu lemah untuk menghasilkan pikiran

² Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

³ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

serupa, sehingga hanya dapat menghasilkan Bumi. Masing-masing dari sepuluh akal menguasai planetnya sendiri. Akal pertama ini adalah malaikat, dan akal kesepuluh adalah Jibril, yang memerintah bumi. Perlu diingat bahwa filosofi radiasi diadaptasi dari ilmu astronomi yang ada pada masa al-Farabi.⁴

Imam al-Ghazali membagi makna akal menjadi empat makna. *Pertama*, akal adalah kemampuan yang dapat membedakan antara keberadaan manusia dan keberadaan hewan. *Kedua*, akal adalah kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang lahir pada masa kanak-kanak dan bertambah seiring bertambahnya usia. Misalnya, orang pada dasarnya mengetahui bahwa 2 lebih besar dari 1. *Ketiga*, akal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman terus menerus. *Keempat*, ketika daya kodrati seseorang mencapai taraf dimana ia sadar akan akibat dan akibat perbuatannya serta mampu mengendalikan nafsunya, maka ia dikatakan sebagai orang yang berakal.⁵

Keempat pengertian akal di atas disimpulkan oleh Imam al-Ghazali bahwa pengertian akal yang pertama adalah pengertian yang mendasar. Makna kedua merupakan cabang akal dan lebih dekat dengan makna pertama. Makna ketiga merupakan perbedaan makna pertama dan kedua. Makna keempat, sebaliknya, merupakan hasil tertinggi dari fungsi nalar, tujuan akhir dari fungsi nalar. Dinyatakan juga bahwa untuk mencapai hal ini, seseorang harus mencari dan mengejar pemahaman tertinggi.⁶

Dalam hal ini, para teolog Islam juga mengungkapkan pentingnya akal, kekuatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akal mempunyai kekuatan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Dengan kata lain, akal mempunyai fungsi dan kewajiban moral, khususnya bagi kaum Mu'tazilah. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya pikir yang terkandung dalam jiwa manusia. Kekuatan yang disebutkan dalam Al-Quran: kekuatan memperoleh ilmu dengan memperhatikan lingkungan alam. Dalam Islam, akal dalam pengertian ini dikontraskan dengan wahyu, yang membawa ilmu pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu dari Tuhan.⁷

⁴ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

⁵ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* (Jakarta: Republika, 2011).

⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*.

⁷ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an



Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Jelas dari banyaknya ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa akal sangat diutamakan. Ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk banyak berpikir dan menggunakan akalnya tidak hanya disebut dengan kata 'aqala' tetapi juga dengan kata lain. Menurut Mutawalli Sya'rawi (w. 1998 M) dalam bukunya Tafsir asy-Sya'rawiy dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an ada hal yang disebut yang berkaitan dengan pikiran, yakni tadabur أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ, tafakur أَفَلَا يَتَفَكَّرُونَ, tadzakkur أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ, al-ilm أَفَلَا يَعْلَمُونَ, dan ta'aqul أَفَلَا يَعْقِلُونَ.⁸

Selain itu, Harun Nasution juga menyebutkan beberapa istilah lain dalam tulisannya, yaitu istilah *Nazara* yang berarti pemikiran dan renungan, serta muncul dalam lebih dari 30 ayat seperti dalam QS. Qaf/50: 6-7, *Faqiha* dengan arti mengerti atau faham yang terdapat dalam 16 ayat, di antaranya adalah dalam QS. Al-An'am/6: 97-98, dan *fabima* dengan arti memahami. Ini terdapat dalam QS. Al-Anbiya'/21: 78-79.

Segala bentuk ayat-ayat tersebut mengandung nasehat, dorongan, bahkan petunjuk agar seseorang lebih berpikir dan menggunakan akalnya. Tingginya penghargaan terhadap akal ini sejalan dengan ajaran Islam lain yang erat kaitannya dengan akal yakni menuntut ilmu. Seperti diketahui, ayat ini pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah ayat yang berkenaan dengan perintah untuk menggunakan akal sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq/96: 1-5.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, kesemuanya memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan.⁹

Batas-Batas Akal

Semua makhluk yang hidup, baik itu manusia ataupun hewan memiliki tabiat atau naluri. Dengan naluri itulah mereka dapat merasakan dan mengetahui sesuatu yang perlu baginya pun sesuatu yang berbahaya baginya. Hewan, dengan kebutuhan hidup yang sederhana hanya cukup dengan tabiat tersebut. Adapun manusia dengan gaya hidup yang kompleks selaku pengelola daripada bumi, diberikan perlengkapan istimewa untuk

⁸ Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi* (Cairo: Dar Ikbar al-Yaum, 1991).

⁹ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

mengetahui sesuatu yang terselubung atau pun untuk memecahkan problema hidup yang sukar. Perlengkapan tersebut adalah akal yang memiliki kemampuan penalaran terhadap suatu objek. Perlengkapan yang berupa akal ini tidaklah diberikan kepada hewan.¹⁰

Wajar jika manusia berusaha mengatasi kesulitan, membuat rencana, melakukan kajian penelitian, sehingga wajar jika ia adalah makhluk unggul di muka bumi dan mendapat amanah sebagai khalifah. Meskipun akal sangat penting dan berkuasa dalam mengetahui sesuatu di bidang teknik, biologi, dan ilmu-ilmu lainnya, namun tetap mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan konkrit yang tidak bisa dijawab dengan cepat dan akurat oleh akal, atau yang, meskipun memaksa untuk dijawab, hanya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Misalnya pada topik ilmu gaib (metafisika), kiamat, kehidupan setelah mati, balasan atas perbuatan baik dan buruk, cara beribadah kepada Tuhan dan lain-lain, dan lain-lain.

Untuk hal-hal penting yang tidak dapat terjawab dengan akal, kita memerlukan keterangan dari Allah SWT Sang Pencipta. Informasi yang diberikan Tuhan melalui para nabi tentang berbagai persoalan yang dimaksudkan untuk membawa manusia kepada keselamatan disebut wahyu. Dengan kata lain, informasi yang tersedia bagi kita melalui akal sangat terbatas, dan di sinilah wahyu paling dibutuhkan.¹¹

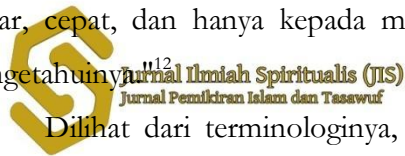
Tentang Wahyu

Kata wahyu adalah bentuk *masbûd* yang berasal dari kata dasar *wâw*, *hâ*, *yâ*. Dalam Al-Qur'an, kata *wahy* dan turunannya disebutkan secara rinci sebanyak 78 kali. *Awbâ* 8 kali, *awbainâ* 24 kali, *nûhî* 4 kali, *nûhîhi* 2 kali, *awbaitu* 1 kali, *nûhîhâ* 1 kali, *yûhûn* 1 kali. *Yuhî* 4 kali, *Yuhya* 1 kali, *Uhya* 11 kali, *Yuha* 1 kali, *Yuha* 14 kali, *Wahyan* 2 kali, *Wahyan* 1 kali, *Wahina* 2 kali, *Wahina* 1 kali. Menurut Al-Ashfahâni dari *Mufradât Gharîb Al-Qur'an*, arti asli kata *wahy* adalah isyarat cepat. Bisa berupa bahasa seperti tanda dan simbol, berupa bunyi yang tidak berwujud, atau bahkan berupa gerak tubuh. *Wahyu* mempunyai dua ciri utama: samar dan cepat, sehingga secara etimologis dapat diartikan ``memberi tahu orang lain secara samar-

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal Dengan Wahyu* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992).

¹¹ Ya'qub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal Dengan Wahyu*.

samar, cepat, dan hanya kepada mereka yang membutuhkan sehingga orang lain tidak mengetahuinya.¹²



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dilihat dari terminologinya, wahyu dapat dibedakan menjadi dua kategori. Salah satunya adalah wahyu yang dimediasi malaikat yang turun kepada nabi melalui salah satu dari tiga jalur. a) Nabi melihat langsung wujud sebenarnya malaikat pembawa wahyu. b) Nabi melihat malaikat yang berwujud manusia. c) Walaupun nabi tidak melihat langsung malaikat dalam wujud aslinya atau manusia, namun beliau mendengar suara bel berbunyi dan suara yang sangat menakutkan, dan mengetahui kedatangan malaikat tersebut. Kedua, wahyu tidak datang melalui pekerjaan para malaikat. Wahyu ini diturunkan melalui salah satu dari tiga cara: a) Wahyu ditanamkan langsung ke dalam hati Muhammad, b) Allah berbicara langsung kepada Muhammad tanpa menampakkan diri kepadanya, c)) Mimpi nyata saat tidur.

Dari sudut pandang teologis, wahyu menempati tempat yang sangat penting dalam sistem kepercayaan Islam. Mengingat pentingnya wahyu dalam doktrin Islam, tidak mengherankan jika Al-Qur'an memuat tidak kurang dari 78 kata yang berasal dari kata "*wahy*". Hal ini menunjukkan bahwa sudah menjadi kewajiban setiap mukmin untuk mengimani kebenaran wahyu.¹³

Sebagaimana dijelaskan di atas tentang wahyu, kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhan yang tidak berwujud dan manusia yang berwujud jasmani berkomunikasi satu sama lain. Filsafat Islam dan tasawuf mengakui adanya komunikasi ini. Menurut ajaran tasawuf, komunikasi dengan Tuhan terjadi melalui kekuatan emosi manusia yang berpusat pada hati. Bagi para filosof Islam, berkomunikasi dengan Tuhan melibatkan penajaman pikiran dan daya nalar dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang murni abstrak. Berbeda dengan kaum sufi yang mempertajam indra dan pikirannya dengan berpaling dari kehidupan materi dan memfokuskan perhatian serta upayanya pada penyucian jiwa agar dapat berkomunikasi dengan Tuhan.¹⁴

¹² Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹³ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*.

¹⁴ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.



Peran Al-Qur'an dalam Perkembangan Filsafat Islam

Peranan al-Qur'an dalam perkembangan filsafat Islam antara lain:¹⁵

Pertama, Filsafat Islam, juga dikenal sebagai kebijaksanaan, berasal dari Al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 269 dan QS. Âli Imrân /3: 48.

Penyebutan hikmah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa selain kebenaran akal diakui dalam Islam, penggunaan akal harus tetap mendasar guna memperkuat kebenaran yang disampaikan wahyu. Gagasan bahwa filsafat dan akal selaras yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd dalam *Fashl al-Maqâl fî mâ Bayn al-Hikmah wa asy-Syarâh min al-Ittishâl*, menggambarkan peran al-Quran dalam pencarian kebenaran melalui spekulasi intelektual. *Kedua*, Al-Quran mendorong manusia untuk memanfaatkan pemikiran rasional secara intensif untuk memahami agama melalui konsep-konsep pemikiran Al-Quran. Tadabur, Tazakur, Tafakur dan lainnya. *Ketiga*, Al-Quran memuat ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Menurut Fakhr ad-Din al-Razi, hikmah dari keberadaan kedua jenis ayat tersebut antara lain untuk mendorong berkembangnya gagasan dan aliran dalam Islam. *Keempat*, Al-Qur'an memuat pembahasan topik-topik yang kemudian menjadi inspirasi pembahasan mendalam filsafat Islam. Misalnya pembahasan tentang hakikat dan hakikat Tuhan, Allah berfirman: dalam QS. Al-Baqarah [2]: 20, tentang kosmologi, Allah berfirman dalam QS. An-Nûr [24]: 35.

Akal dan Wahyu dalam Sebuah Perspektif

Perspektif Teolog

Permasalahan ini telah menciptakan kontroversi signifikan di antara aliran-aliran teologi Islam, terutama antara Mu'tazila dan Asy'ariyyah. Kedua aliran ini mempertanyakan peran akal dan wahyu dalam hubungannya dengan dua tema utama dalam agama: keberadaan Tuhan dan permasalahan kebaikan dan kejahatan. Beberapa pertanyaan umum yang sering dibahas melibatkan:

- a. Apakah akal mampu mengetahui keberadaan Tuhan?
- b. Jika ya, apakah akal dapat mengetahui kewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan?

¹⁵ Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

- c. Apakah akal dapat mengetahui apa yang dianggap baik dan buruk?
- d. Jika ya, apakah menjadi kewajiban manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk?

Mu'tazilah, dengan keyakinan bahwa akal memiliki peran yang signifikan dalam pengetahuan agama, cenderung menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan positif. Sebaliknya, Asy'ariyyah, yang menekankan peran wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, cenderung membatasi kemampuan akal dan menekankan pentingnya wahyu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kontroversi ini mencerminkan perbedaan fundamental dalam pandangan teologis antara dua aliran tersebut.

Terhadap pertanyaan tersebut, terdapat perbedaan penafsiran yang signifikan antara Mu'tazilah dan Asy'ariyyah. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat permasalahan tersebut dapat dikenali dengan akal. Mereka meyakini bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, dan segala kewajiban dapat diwujudkan melalui pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pandangan Mu'tazilah, kewajiban untuk bersyukur kepada Allah sudah ada sebelum turunnya wahyu. Pendapat ini juga berlaku untuk memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, serta usaha untuk menghindari kejahatan dan berbuat baik. Sebaliknya, Asy'ariyyah mengambil pendekatan yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa hanya keberadaan Tuhan yang dapat dikenali melalui akal, sementara pengetahuan tentang kewajiban terhadap Tuhan hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Asy'ariyyah membatasi peran akal dalam memahami aspek-aspek tertentu agama, dan lebih menekankan pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting.¹⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Abu al-Husayl menegaskan bahwa sebelum terjadinya kiamat, manusia mempunyai kewajiban untuk mengenal Tuhan, jika Anda tidak berterima kasih kepada Tuhan, Anda akan dihukum. Demikian pula seseorang dapat mengetahui benar dan salah melalui akal, misalnya dengan bersikap jujur dan adil. Kita juga harus menjauhkan diri dari kejahatan seperti kebohongan dan kekejaman. Pemimpin Mu'tazilah lainnya, seperti An-Nazzam, al-Jubba'i, dan Abu Hasyim, memiliki pandangan serupa.¹⁷

¹⁶ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).

Berlawanan dengan pandangan Asy'ariyyah, yang berpendapat bahwa dari empat persoalan tersebut, hanya satu yang dapat dipahami melalui akal, yaitu keberadaan Tuhan. Menurut pandangan Asy'ariyyah, segala kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu, sedangkan akal tidak mampu menentukan apakah suatu hal merupakan kewajiban atau tidak. Lebih lanjut, Asy'ariyyah menyatakan bahwa akal hanya mampu menyadari keberadaan Tuhan, tetapi pengetahuan tentang kewajiban seseorang terhadap Tuhan hanya dapat diperoleh melalui wahyu.¹⁸

Sebagaimana dijelaskan di atas, kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah sangat berbeda dalam kemampuan nalarnya. Bagi kaum Mu'tazilah, akal manusia begitu kuat sehingga mampu mengetahui segalanya, namun bagi kaum Asy'ariyyah, akal tidak begitu kuat. Timbul pertanyaan mengenai hal ini, berdasarkan pemikiran Mu'tazilah tentang kemungkinan-kemungkinan pikiran. Jika ya, apa peran wahyu?

Menurut kaum mutazilah, akal dapat memahami persoalan-persoalan pokok yang dibicarakan di atas, namun hanya sejauh ia mengetahui prinsip-prinsip dasarnya. Sebabnya, 'Abd al-Jabar, pemimpin Mu'tazilah, bisa mengetahui tentang tugas-tugas umum, namun ia tidak bisa mengetahui secara detail, baik tentang kehidupan manusia di akhirat maupun keprihatinannya terhadap kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, Wahyu mulai menguraikannya secara rinci. Misalnya, akal bisa mengetahui tentang kewajiban seseorang untuk bersyukur kepada Tuhan, namun tidak mengetahui bagaimana atau secara rinci mengucapkan syukur kepada Tuhan. Wahyulah yang mampu menjelaskan secara rinci bentuk kewajiban bersyukur yakni dengan shalat lima waktu, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu.¹⁹

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa kaum Mu'tazilah, meskipun memberi kekuatan pada akal, tetap setia pada wahyu dan tidak berpaling darinya.

Perspektif Filosof

Al-Kindi

Menurut al-Ghazali, agama dan filsafat merupakan dua komponen ilmu kebenaran yang sebenarnya tidak memiliki perbedaan di antara keduanya. Al-Kindi, dalam

¹⁸ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

¹⁹ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*.

pandangannya, menyatakan bahwa masyarakat seharusnya tidak enggan mengakui dan menerima kebenaran filsafat yang datang dari mana asalnya, bahkan jika itu berasal dari negara yang jauh. Bagi mereka yang menolak filsafat, menurut Al-Kindi, bisa dianggap sebagai kafir karena dianggap menolak kebenaran. Terdapat kemungkinan kontradiksi eksternal antara hasil pemikiran filosofis dan ayat-ayat Al-Quran, dan Al-Kindi mengatasinya dengan mengemukakan bahwa kata-kata Arab dapat memiliki makna sebenarnya (*haqiqi*) dan makna kiasan (*majazi*). Makna majazi ini hanya dapat dipahami melalui tafsir, dengan syarat bahwa tafsir dilakukan oleh ahli agama dan pemikiran yang memiliki kualifikasi yang diperlukan.²⁰

Al-Kindi melakukan harmonisasi antara agama dan filsafat atas dasar tiga alasan. *Pertama*, ia menganggap ilmu agama sebagai bagian integral dari filsafat, yang merujuk pada pemahaman hakikat segala sesuatu, mencakup aspek teologi (*al-rububiyyah*), ilmu tauhid, etika, dan berbagai ilmu bermanfaat lainnya. *Kedua*, ia menemukan kesesuaian antara filsafat dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, menurutnya, agama memerintahkan secara logis untuk mengejar ilmu pengetahuan. Al-Kindi juga mencatat adanya persamaan antara filsafat dan wahyu, khususnya dalam penggunaan akal. Meskipun filsafat menggunakan akal, agama didasarkan pada akal dan wahyu. Al-Kindi menegaskan bahwa filsafat yang paling utama adalah yang membahas kebenaran pertama (*al-haqqul awwal*), yang dalam konteks agama disebut sebagai Tuhan. Dengan demikian, mempelajari filsafat tidak dianggap melanggar prinsip-prinsip Islam.²¹

Al-Kindi dengan jelas membedakan antara agama dan filsafat. Pembahasan topik ini dalam buku tersebut lebih merupakan perbandingan antara Islam dan filsafat Aristoteles, yang tujuannya agar agama dan filsafat tidak saling bertentangan, tetapi tetap berbeda, dan filsafat itu artinya berada pada posisi yang sama. Pandangan Al-Kindi bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan juga sejalan dengan pendapat Al-Farabi. Namun, Al-Farabi menambahkan, filsafat dapat mengacaukan keyakinan masyarakat. Caranya adalah dengan menulis filsafat dengan bahasa dan gaya yang tidak jelas dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum.

²⁰ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994).

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

Ibn Rusyd

Seperti al-Kindi, Ibnu Rusyd juga mengintegrasikan agama dan filsafat. Hal ini disebabkan karena para Fuqaha pada masa itu menolak filsafat Yunani, khususnya filsafat Aristoteles. Para fuqaha ini berdiri di pihak al-Ghazali (*Tahafut al-Falasifah*), yang menekan serangan pedas terhadap filsafat dan filosof, dan Ibnu Rusyd, yang mengambil sikap tegas terhadap isu-isu filsafat dan agama, disponsori oleh pemerintah dan mendapat dukungan dari otoritas. Oleh karena itu, ia terpaksa menyerang al-Ghazali dan mengatakan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama.²²

Para ahli menilai metode Ibn Rusyd dalam menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama sangat orisinal. Pembelaan Ibnu Rusyd dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Tahafut at Tahafut*. Dalam kata pengantar bukunya, Ibnu Rusyd menanyakan apakah filsafat itu sah, dilarang, dianjurkan, atau diatur oleh syariat. Jawaban awalnya adalah bahwa studi filsafat ditentukan, atau setidaknya didorong, oleh agama. Sebab fungsi filsafat sekadar berspekulasi dan merefleksikan apa yang ada, sepanjang filsafat mengarah pada pengetahuan tentang Sang Pencipta. Menurut Ibnu Rusyd, Al-Qur'an menghimbau manusia untuk berefleksi. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Qâf/50: 6-7 QS. Al-Jâtsiyah/45.: 12-13.

Ayat-ayat tersebut berisi petunjuk agar manusia memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan segala sesuatu, termasuk langit, ciptaan manusia, lautan, dan lain-lain. Oleh karena itu, Al-Quran memerintahkan manusia untuk mempelajari filsafat.²³

Untuk menjelaskan perlunya integrasi ini, Ibn Rusyd menguraikan empat persoalan:

1) Kewajiban berfilsafat menurut syariah

Menurut Ibn Rusyd, peran filsafat tidak lain adalah menyelidiki alam keberadaan dan melihatnya sebagai cara untuk menemukan materi yang menciptakannya. Dalam hal ini, Al-Quran berulang kali memerintahkan.

2) Kelahiran, pemahaman batin dan perlunya takwil

Para filsuf Islam sepakat bahwa akal dan wahyu adalah sumber pengetahuan. Bagi Ibnu Rusyd, alasan yang digunakan untuk menentukan kebenaran kalimat-kalimat yang

²² Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*.

²³ Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*.

sebenarnya bertentangan dengan filsafat adalah sebagaimana kata-kata syara' dapat diartikan dalam arti dapat menjadi *Spiritualis (qib)*

Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, terdapat makna lahir dan batin. Jika makna lahir sesuai dengan hasil pemikiran, maka makna tersebut harus diterima, dan jika berbeda, maka penafsirannya harus dicari. Tafsir adalah proses mengubah kata-kata dari makna harfiah yang sebenarnya untuk membawanya ke makna majazi. Jika seorang ahli fikih mengikuti pendekatan yang sama, hal itu bahkan lebih disukai bagi mereka yang terlibat dalam bidang filsafat. Secara sederhana, Al-Qur'an dan Hadis mengandung pemikiran-pemikiran filosofis, dan hanya dapat diekstraksi oleh individu yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.²⁴

3) Aturan Takwil

Ibnu Rusyd menetapkan beberapa aturan sebagai pedoman pelaksanaan takwil.

- a) Setiap orang harus menerima dan mengikuti dasar-dasar (prinsip) Syariah.
- b) Hanya filosof, termasuk filosof tertentu, yang berhak mengadakan takwil.
- c) Hasil penafsiran hanya dapat disampaikan kepada kelompok pengguna Qiyas Burhâni, jelas para filosof dan bukan masyarakat biasa. Sebab orang awam hanya memahami lahirnya nas, dan yang dimaksud dengan takwil adalah membatalkan lahirnya nas.

4) Pertalian Akal dan Wahyu

Ibn Rusyd menghargai kemampuan akal dan meyakini potensi kognitifnya, tetapi ia menyatakan bahwa ada aspek-aspek dalam dunia ini yang melebihi batas pengetahuan akal manusia. Oleh karena itu, menurutnya, kita perlu mengembalikan diri kepada wahyu yang telah diwahyukan untuk menyempurnakan pengetahuan akal..²⁵

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan pada makalah ini, maka berikut akan dipaparkan beberapa poin utama: *Pertama*, di dalam Al-Qur'an, Allah memberi penghargaan tinggi kepada akal dengan mengemukakan beberapa perintah berfikir dengan term yang berbeda. *Kedua*, dalam perspektif teologi, Mu'tazilah dan Asy'ariyah berbeda dalam menggunakan kemampuan akal. Mu'tazilah memberi porsi besar terhadap akal,

²⁴ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*.

²⁵ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*.

meski demikian Mu'tazilah tidak mengesampingkan wahyu. Berbeda dengan Asy'ariyah yang memberi porsi kecil terhadap akal. *Ketiga*, dalam perspektif filosof, akal dan wahyu bukanlah dua hal yang berseberangan. Ibn Rusyd dan al-Kindi dalam hal ini melihat adanya kesesuaian antara filsafat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. *Ihyá' 'Ulúmu'ddín*. Jakarta: Republika, 2011.

Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 2011.

———. *Teologi Islam, Aliran-Alira, Sejarah, Analisa, Dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Poerwantana. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Cairo: Dar Ikbar al-Yaum, 1991.

Wardani. *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Agama, Titik Temu Akal Dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.